



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

A.Membuat Film Berlatarbelakang Sejarah

Sikap memelihara ingatan akan sejarah merupakan salah satu modal dasar peradaban besar. Kekuatan kebudayaan yang terdapat dalam ingatan akan sejarah dalam berbagai media, sesungguhnya merupakan kekuatan inti negara dan bangsa yang dibangun. (Dahlan, 2011)

Sejarah tak cukup lagi dituliskan dengan kata. Di zaman yang rodanya melesat menginjak penanda-penanda penting dalam sejarah peradaban, kata membutuhkan referensi digital. Kata dan gambar berjalanan menjalankan peran mulia: sebagai saksi. (Hartingsih,2010, halaman 15)

Rekonstruksi sejarah melalui film ada tiga macam. Pertama, mengambil kurun waktu tertentu dan membangun drama dari kurun waktu tersebut. Kedua, menggambarkan kurun waktu yang berkesinambungan untuk membangun benang merah yang menciptakan tokoh. Ketiga, menggunakan sudut pandang orang lain dalam melihat sejarah.

Dalam membuat sebuah film sejarah, penyeleksian fakta sejarah yang dilakukan sangat persepsional berdasarkan sutradara dan penulis karena memang tidak pernah ada metodologi khusus untuk menyeleksinya.(Sasono, 2005)

Film yang berlatar belakang sejarah telah muncul sejak dulu. Pola yang menonjol dari film berlatarbelakang sejarah adalah mereka menampilkan masa kolonial, biasanya dengan referensi perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan Jepang. (Marselli, 1991)

Akurasi menjadi syarat penting bagi pembuatan film berlatar belakang sejarah. Selain ketepatan dalam penokohan dan alur cerita, gaya berbahasa yang digunakan pun harus sesuai dengan gaya yang banyak digunakan masyarakat pada rentang waktu peristiwa yang melatari film tersebut. (HEI, 2010, halaman 7)

Film berbau sejarah pada awalnya merupakan komoditi domestik yang dirasa memiliki kemungkinan kecil untuk diekspor ke pasar internasional. Hal ini dikarenakan para pembuat film tidak dapat mendekatkan isi cerita dengan kehidupan masa kini, sehingga kurang menarik bagi Orang Barat yang telah terlatih untuk menonton.

Sekarang Indonesia tidak sedang memerangi penjajah mana pun, dan masalah nasionalnya dewasa ini, antara lain adalah keadilan sosial, tantangan pendidikan, pesatnya jumlah penduduk. Tapi tak seorang pahlawan pun yang telah menyentuh masalah-masalah tersebut dalam konteks masyarakat Indonesia modern.

Diakui bahwa kedudukan film dalam kebudayaan di mana pun adalah tidaklah semata-mata obyek tontonan estetis. Dalam catatan sekilas ini, film bahkan bukan target akhir dari penelaahan, tapi suatu pembicaraan yang lebih luas mengenai masalah representasi: Proses sosial dalam membentuk karakter, penciptaan tokoh, dan sebagainya. (Marselli, 1991, halaman 6)

Untuk memproduksi film berlatarbelakang sejarah yang baik, teknologi dan riset diperlukan untuk membentuk cerita dalam film. Bukan hanya riset dokumentasi mengenai peristiwa yang akan dituangkan di dalam film, tetapi juga melakukan wawancara dengan para ahli sejarah, sehingga ketika sebuah film sejarah ditayangkan, film tersebut dapat menyajikan properti secara detail dan memvisualisasikan sejarah secara utuh.

Ada beberapa film berlatar belakang sejarah yang pada proses produksinya terhenti , penyebab utamanya adalah macetnya dana. Membuat film berlatarbelakang sejarah tidak gampang. Karena waktu persiapan yang panjang, dana produksi bisa membengkak, dan pada saat itu penggunaan ongkos produksi

tidak diawasi dengan ketat lagi, sehingga bisa menyebabkan produksi berhenti di tengah jalan. (Soedirman, 2002)

Dua hal yang bisa menghambat sejarah adalah sudut pandang yang digunakan dan kebenaran atau akurasi data yang dimiliki. Jangan sampai beropini dalam film sejarah. (BB Ary, 1993). Tetapi meskipun telah melewati riset yang cukup, tetap saja sebuah film sejarah bersifat subyektif. (Harmandini, 2002) dan terkadang dampak dari apa yang difilmkan, lebih besar daripada kejadian sejarahnya sendiri. Dengan kata lain, media film dapat mengguncang sejarah dengan menyusun kembali sejarah lewat sudut pandang yang berbeda. (Seno Gumira, 1993)

Untuk membuat film berlatarbelakang sejarah, biasanya dibutuhkan pemain yang banyak, butuh properti khusus yang mahal dan biasanya tidak bisa dilakukan di dalam studio karena harus menggambarkan setting-setting bangunan pada masa itu. *Budget* yang dibutuhkan bisa jadi sangat membengkak, tetapi ada beberapa cara yang dapat mengurangi biaya produksi, tentu yang terpenting adalah manajemen produksi yang baik misalnya dengan membayar rendah para pemain, kemudian menjalin kerja sama dengan pihak-pihak tertentu. Misalnya ketika ingin membuat film tentang perang di masa lalu, kita dapat bekerja sama dengan militer yang dapat meminjamkan, pesawat, senapan, dan landasan pacu. (Siahaan, 2002)

B.Peristiwa Sejarah

1.Sumpah Pemuda

Pertemuan mahasiswa dari berbagai pelosok negeri untuk menempuh pendidikan lanjut di Pulau Jawa membuat terbentuknya banyak organisasi yang bersifat kedaerahan di Pulau Jawa, seperti Jong Java, Jong sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Jong Minahasa, Sekar Roekoen, dan Jong Bataks Bond. Sebagian besar anggota organisasi merupakan masyarakat dengan status sosial tinggi yang telah mengenyam pendidikan Belanda dan mereka memiliki keterbukaan norma.

Pertengahan tahun 1920, diantara organisasi tersebut mulai didiskusikan tentang adanya kemungkinan untuk bergabung dalam rangka kepentingan persatuan Indonesia. Visi ini mulai terwujud dengan diadakannya Kongres Pemuda I pada bulan April-Mei tahun 1926 di . Pada saat itu terbentuklah Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia yang merupakan wadah nasionalis yang tidak bersifat kedaerahan. PPKI ini memprakarsai penyelenggaraan Kongres Pemuda II yang berlangsung pada tanggal 27-28 Oktober 1928. Kongres Pemuda II berlangsung selama dua hari, dibagi dalam tiga kali rapat dan dilaksanakan dalam tiga gedung yang berbeda. (Foulcher,2001)

Rapat Pertama, pada hari Sabtu, 27 Oktober 1928, pukul 07.30-11.30 dilaksanakan di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond, di Waterloophlein Noord (kini Jalan Lapangan banteng Utara). Soegondo Djojopoespito yang bertugas sebagai ketua Kongres membuka rapat, kemudian dilanjutkan dengan uraian

Mohammad Yamin mengenai persatuan dan kebangsaan Indonesia serta hubungannya dengan pemuda.

Rapat Kedua, pada hari Minggu 28 Oktober, 1928 pukul 08.00-12.00 di Oost Java Bioscoop di Koningsplein Noord (kini Jalan Merdeka Utara). Rapat kali ini membahas mengenai masalah pendidikan kebangsaan.

Rapat Ketiga atau Rapat Penutup, diadakan pada hari Minggu 28 Oktober 1928 pukul 17.30-19.30 di Gedung Indonesische Clubgebouw Jalan Kramat Raya no. 106. Rapat membahas mengenai masalah pergerakan pandu. Pada saat itu, diperdengarkan lagu Indonesia Raya sebagai selingan oleh Wage Rudolf Soepratman melalui gesekan biolanya. Dibentangkan pula bendera merah putih saat itu. (Rachman, 2008)

Menurut keterangan yang terdapat pada Museum Sumpah Pemuda, rapat tersebut dihadiri oleh sekitar 750 orang, yang merupakan perwakilan dari organisasi PPPI, Jong Java, Jong Islamieten Bond, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Pemuda Indonesia, Pemuda Betawi, serta dihadiri pula oleh pihak kaum dewasa, anggota dewan rakyat, dan pers.

Rapat ditutup dengan membacakan rumusan hasil kongres yang berjudul “Poetoesan Congres Pemoeda-Pemoeda Indonesia”.

POETOESAN CONGRES PEMOEDA-PEMOEDA INDONESIA

Kerapatan pemoeda-pemoeda Indonesia diadakan oleh perkoempoelan-perkoempoelan pemoeda Indonesia jang berdasarkan kebangsaan dengan namanja Jong Java, Jong Soematera (Pemoeda Soematera), Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, Jong Islamieten Bond, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Pemoeda Kaoem Betawi dan Perhimpoean Peladjar Indonesia.

Memboeka rapat pada tanggal 27 dan 28 Oktober tahun 1928 dinegeri Djakarta

Sesoedahnja mendengar pidato-pidato dan pemitjaraan jang diadakan di dalam kerapatan tadi

Sesoedah menimbang segala isi-isi pidato-pidato dan pemitjaraan ini

Kerapatan laloe mengambil kepoatoesan :

Pertama :KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH JANG SATOE, TANAH INDONESIA.

Kedoea :KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA, MENGAKOE BERBANGSA JANG SATOE, BANGSA INDONESIA.

Ketiga :KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA, MENDJOENJOENG BAHASA PERSATOEAN, BAHASA INDONESIA.

Setelah mendengar poatoesan ini, kerapatan mengeloearkan kejakinan azas ini wadajib dipakai oleh segala perkoempoelan kebangsaan Indonesia.

Mengeloearkan kejakinan persatoean Indonesia diperkoeat dengan memperhatikan dasar persatoeannja :

Kemaoean

Sedjarah

Bahasa

Hoekoem adat

Pendidikan dan Kepandoean

Dan mengeloearkan pengharapan, soepaja poatoesan ini disiarkan dalam segala soerat kabar dan dibatjakan di moeka rapat perkoempoelan-perkoempoelan kita.

(Keterangan yang terdapat pada sebuah prasasti di Museum Sumpah Pemuda)

Putusan Kongres inilah yang hingga sekarang kita kenal dengan Sumpah Pemuda.

Berikut ini adalah beberapa foto dan patung yang terdapat di Museum Sumpah Pemuda, yang dapat menerangkan mengenai peristiwa tersebut.

U M M N



Gambar 2.1 Diorama Pemimpin Rapat Kongres Pemuda ke-II
Sumber: Museum Sumpah Pemuda



Gambar 2.2 Diorama Pemimpin Rapat Kongres Pemuda dan W.R. Soepratman
Sumber: Museum Sumpah Pemuda



Gambar 2.3 Diorama Kongres Pemuda ke-II
Sumber: Museum Sumpah Pemuda



Gambar 2.4 Diorama Kongres Pemuda ke-II (2)
Sumber: Museum Sumpah Pemuda



Gambar 2.5 Foto peserta Kongres Pemuda Indonesia ke-II
Sumber: Museum Sumpah Pemuda

2.Masuknya Jepang ke Indonesia

Menurut Ricklefs, seorang professor sejarah dari Universitas Singapore yang meneliti mengenai sejarah Indonesia, pada tahun 1930-an, dalam bukunya Sejarah Indonesia Modern yang diterbitkan tahun 2008, Jepang merupakan salah satu negara Asia yang maju dan memiliki ambisi untuk menandingi negara Barat. Namun Jepang memiliki kendala, yaitu Sumber daya Alam mereka, terutama minyak bumi yang sangat vital untuk kemajuan industri dirasakan sangat kurang. Kemudian lahan pertanian di negeri Jepang juga tidak mencukupi kebutuhan pangan masyarakatnya, maka mereka menghadapi tekanan ekonomi. Pada saat itu, Jepang mulai melihat Sumber daya alam yang melimpah di daerah Asia Tenggara, terutama minyak bumi yang ada di Hindia Belanda, dalam hal ini Sumatera, Kalimantan, dan Jawa. Karenanya, terjadilah Perang Asia Timur Raya.

Perang yang dilakukan Jepang berdalih untuk membebaskan bangsa Asia dari penjajahan negara Barat. Dengan motto yang mengatakan bahwa Jepang merupakan saudara tua Asia dan juga dengan munculnya gerakan 3 A yang menyebutkan bahwa Jepang pemimpin, pelindung, dan cahaya Asia, Jepang banyak mendapat bantuan dari rakyat Indonesia.

Jepang menyadari bahwa merebut negara jajahan negara Barat merupakan hal yang tidak mudah. Oleh karena itu, Jepang memperkuat angkatan lautnya, dan menyusun strategi perang yang baik. Strategi itu dimulai dengan menghancurkan pangkalan angkatan laut AS di Pearl Harbour, Hawaii pada tanggal 7 Desember 1941. Kemudian menunggu waktu yang pas, disaat negeri-negeri induk seperti Inggris, Perancis, dan Belanda juga menghadapi peperangan dengan Jerman di Eropa. (Dadot, 2009)

Jepang mulai menyerbu Pulau Jawa, dimulai dari Laut Jawa pada tanggal 27 Februari 1942. Mereka berhasil menenggelamkan kapal-kapal Belanda tanpa ada satu kapal Jepang yang tenggelam. Jepang berhasil mendarat di Pulau Jawa pada tanggal 1 Maret 1942. Kemudian pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyerah tanpa syarat pada Jepang di Kalidjati. (Setyohadi, 2003)

Buku John Tollard *The Rising Sun - The Decline and Fall of the Japanese Empire* menceritakan serdadu Jepang bergerak di sepanjang jalan raya dengan menggunakan sepeda, mobil dan truk Inggris yang telah ditinggalkan. Para serdadu tersebut tidak mengenal rintangan. Jika bertemu dengan sungai, mereka menenteng sepedanya, jika ada ban sepeda yang meletus karena panas, sepeda tersebut tetap dikayuh meski hanya dengan pelek (velg) sehingga menimbulkan

bunyi berisik yang mirip dengan bunyi tank. Oleh karena bunyi gesekan itulah, tentara Inggris dan terutama prajurit India lari ketakutan. (Anwar, 2002)

Kendaraan lain yang digunakan untuk perang adalah mobil jip. Kendaraan ini pada awalnya khusus dibuat untuk keperluan perang.



Gambar 2.6 Mercedes Benz G-5
Sumber: Kompas 23 Juli 3002, kolom 2-3.

Mercedes Benz G-5 yang dikeluarkan pada tahun 1937 sudah mulai digerakkan dengan 4 roda. Persyaratan kendaraan militer yang dibuat Amerika pada sekitar tahun 1939 adalah kendaraan tersebut harus memiliki daya muat 273,15 kilogram, kaca depan dapat dilipat, jarak antara roda depan dan belakang tidak melebihi 1,9 meter dan berat kotor sekitar 544,31 kilogram. (JL, 2002)

Dengan menyerahnya Belanda, seluruh penduduk Belanda tanpa terkecuali dimasukkan dalam kamp tawanan perang. Saat itu, orang Belanda dan campuran Indo-Belanda merupakan target penguasaan Jepang. Hanya ada segelintir tentara Belanda yang mampu bertahan di daerah terpencil. Rakyat Indonesia sama sekali

tidak memberi bantuan kepada mereka. Malahan banyak Rakyat Indonesia yang menyerang serdadu dan warga sipil Belanda sehingga mereka terpaksa menyerahkan diri. Jepang ingin menawan semua orang Eropa, kecuali orang-orang yang berasal dari negara sekutunya, terutama Jerman. Pada saat itu di Pulau Jawa muncul serangan-serangan terhadap orang Eropa dan perampokan terhadap rumah dan harta benda mereka yang dilakukan oleh Orang Indonesia. Orang Eropa, para pedagang Cina, dan orang Jawa Kristen merupakan sasaran utama kekerasan dan pembunuhan. (Rickfles, 2008)

Pada masa pendudukan Jepang, pada tahun 1943, patung Jan Pieter Zoon Coen yang sudah berdiri selama 74 tahun dihancurkan. Patung Jan Pieter Zoon Coen tersebut berdiri angkuh sambil jari telunjuknya menunjuk (mengikuti gaya Napoleon Bonaparte) dengan mottonya yang terkenal *Disperreet Niet* yang artinya “Pantang berputus asa”. (Forum detik.com, 2009)



Gambar 2.7 Patung Jan Pieter Zoon Coen
Sumber: *Batavia in Nineteenth Century Photographs*, halaman 194



Gambar 2.8 Patung J.P Coen dan sekitarnya.
Sumber: Batavia in Nineteenth Century Photographs, halaman 193

Patung Coen didirikan di *Waterlooplein* (sekarang Lapangan Banteng) , sebagai penghargaan kepada Jan Pieterzoon Coen yang merupakan gubernur jendral di Batavia pada tahun 1619-23 dan 1627-1629.

Batu pertama diletakkan pada tahun 1869 oleh Gubernur Jenderal Pieter Mijer (gubernur Jenderal tahun 1866-1872), bertepatan dengan ulang tahun Batavia ke 250. Tetapi patung tersebut baru selesai pada tanggal 4 September 1876. (Merrillees, 2000)

3. Agresi Militer Belanda I

Perundingan Linggarjati merupakan salah satu perundingan yang dilakukan untuk meredakan konflik antara Indonesia yang baru saja merdeka dan Belanda yang masih berat meninggalkan kolonialismenya di bekas negeri jajahannya dengan ditengahi oleh duta istimewa Inggris yang menjadi penengah diantara dua kubu tersebut. Perundingan Linggarjati disetujui pada tanggal 15 November 1946. Hasil perundingan tersebut berisi:

- Belanda mengakui secara de facto wilayah kekuasaan Indonesia yang meliputi daerah Jawa, Sumatera, dan Madura.
- Belanda harus meninggalkan wilayah Indonesia paling lambat tanggal 1 Januari 1949.
- Republik Indonesia dan Belanda sepakat membentuk Republik Indonesia Serikat.
- Republik Indonesia dalam bentuk RIS harus bergabung dalam Commonwealth/ Uni Indonesia Belandadengan Ratu Belanda sebagai ketuanya.

Persetujuan perdamaian ini hanya berlangsung sementara. Kedua belah pihak saling tidak mempercayai dan ada perbedaan penafsiran antara Belanda dan Republik Indonesia terhadap isi perjanjian Linggarjati tersebut. (Setyohadi, 2003)

Pihak Belanda menggunakan perundingan Linggarjati sebagai alat untuk mendatangkan lebih banyak lagi tentara ke Indonesia. Belanda mengajukan tuntutan agar membentuk pemerintahan federal sampai terbentuknya Republik Indonesia Serikat. Hal itu berarti meniadakan Republik Indonesia. Belanda juga

menuntut pembentukan pasukan gendemer (pasukan keamanan) yang akan masuk ke wilayah Indonesia.

Tuntutan tersebut ditentang oleh Republik Indonesia, karena sama saja dengan membahayakan negaranya sendiri. Penolakan tersebut membuat Belanda melancarkan serangan militer yang mereka sebut dengan “aksi polisional” dan yang lebih dikenal dengan nama Agresi Militer I mulai tanggal 21 Juli 1947. (Jenny, 2008)

Untuk membiayai pemeliharaan pasukan yang dalam jumlah besar, Belanda memerlukan komoditas dari Jawa (khususnya gula) dan Sumatera (khususnya minyak dan karet). Karenanya, agresi militer tersebut menasar kota-kota besar seperti Pulau Jawa dan Sumatera sebagai target utama mereka. (Rickfles, 2008)

Pada tanggal 29 Juli 1947, di tengah agresi militer Belanda, Angkatan Udara Indonesia berhasil melakukan serangan mendadak terhadap kedudukan Belanda di Ambarawa, Semarang, dan Salatiga. Dengan dua pesawat cureng dan satu pesawat bomber Guntei yang dikemudikan oleh Sutardjo Sigit, Suharnoko Harbani, dan Muljono, pasukan tersebut berhasil menggetarkan posisi Belanda dengan bom yang dilemparkan dari udara. Kemudian pasukan tersebut berhasil tiba dengan selamat di pangkalan udara Maguwo (kini merupakan landasan udara Adisucipto). Tak lama setelah serangan pagi hari yang dilakukan oleh AURI, pesawat P-40 Kittyhawk milik Belanda sudah terlihat di atas pangkalan udara Maguwo untuk membalas dendam. Mereka memuntahkan peluru diatas landasan Maguwo, untungnya tidak ada kerusakan yang serius.

Tetapi kegembiraan yang dirasakan Angkatan Udara tersebut tidak berlangsung lama, karena pada petang hari, dua pesawat Kittyhawk milik Belanda mengejar dan menembaki pesawat Dakota VT-CLA dengan simbol palang merah di badan pesawat milik Republik Indonesia yang membawa bantuan obat-obatan dari Singapura, sumbangan Palang Merah Malaya. Padahal penerbangan yang membawa obat-obatan tersebut sudah dilaporkan kepada Palang Merah Internasional dan sudah disetujui oleh Pihak Inggris dan Belanda.

Pesawat tersebut ditembaki ketika akan mendarat di Lapangan Udara Maguwo. Salah satu peluru mengenai mesin pesawat dan membuat api berkobar membakar pesawat. Pesawat tersebut berusaha melakukan pendaratan darurat di tengah sawah, tetapi sayap kiri pesawat terkena puncak pohon. Pesawat akhirnya jatuh, pecah dua, dan terbakar di Desa Ngoto, 3 km dari Yogya. (DS, 1983)

Semua awak pesawat dan penumpang tewas kecuali penumpang Abdul Gani Handonojokro. Mereka yang gugur Komodor Muda Adisucipto, Komodor Udara Prof Dr Abdulrachman Saleh yang lebih dikenal sebagai Pak Karbol, awak pesawat juru radio Opsir Muda Udara I Adisumarmo Wirjokusumo, dan juru teknik bangsa India, Bhida Ram. Pilot berkebangsaan Australia, Winga Commander Alexander Noel Concstatine dan bekas Squadron Leader Roy Haselhurst, penumpang Zaenal Arifin, dan Ny. Constantine ikut tewas dalam insiden itu.” (DS, 1991, halaman 16)

Untuk mengenang bakti anggota Angkatan Udara yang gugur dalam melaksanakan tugasnya dan mengenang serangan pertama angkatan Udara Republik Indonesia, pemimpin Angkatan Udara menetapkan tanggal 29 Juli sebagai hari bakti TNI-AU. Selain itu, nama pangkalan udara Maguwo diganti menjadi bandar udara Adisucipto. (Dharmayanti,1984)

Dunia Internasional mengecam agresi militer yang dilakukan oleh Belanda. Pada tanggal 4 agustus 1947, PBB menghimbau agar Belanda melakukan

gencatan senjata. Dengan demikian pada tanggal 5 Agustus 1947 berakhir agresi militer yang dilakukan Belanda. (Rickfles, 2008)

Badan pesawat Dakota yang tersisa dari peristiwa tanggal 29 Juli 1947 yang telah disebutkan diatas, terdapat di Museum Dirgantara Mandala di Kompleks Landasan Udara Adisucipto. Repliknya juga terdapat pada Monumen Ngoto, di Kabupaten Bantul, Yogyakarta (tempat jatuhnya pesawat tersebut).

Berikut ini adalah badan pesawat Dakota yang tersisa dan disimpan dalam Museum Dirgantara Mandala.



Gambar 2.9 Badan Pesawat Dakota VT-CLA yang tersisa
Sumber: Museum Dirgantara Mandala, Yogyakarta



Gambar 2.10 Pesawat Dakota VT-CLA dari sisi kanan depan
Sumber: Museum Dirgantara Mandala, Yogyakarta



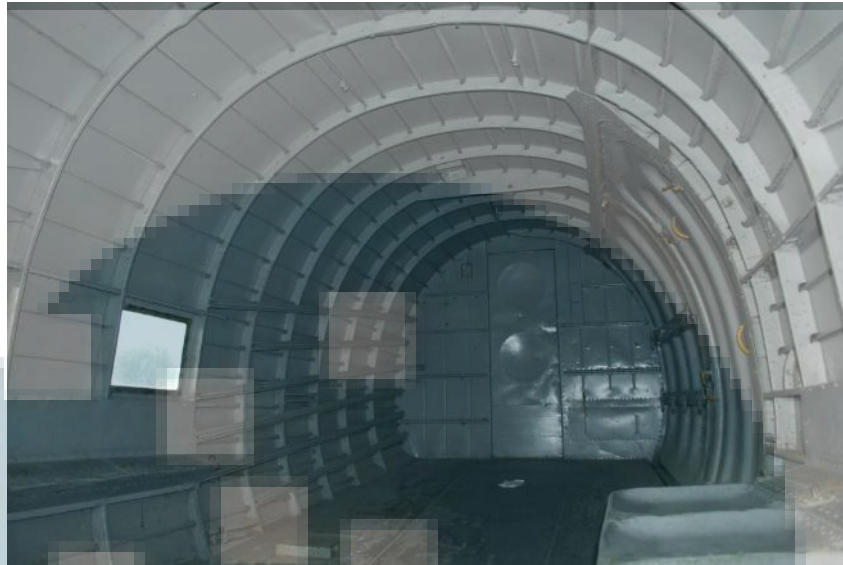
Gambar 2.11 Pesawat Dakota VT-CLA dari sisi kiri depan
Sumber: Museum Dirgantara Mandala, Yogyakarta



Gambar 2.12 Pesawat Dakota VT-CLA dari sisi kiri depan (2)
Sumber: Museum Dirgantara Mandala, Yogyakarta



Gambar 2.13 Pesawat Dakota VT-CLA dan patung penerbang
Sumber: Museum Dirgantara Mandala, Yogyakarta



Gambar 2.14 Bagian dalam pesawat Dakota VT-CLA
Sumber: Museum Dirgantara Mandala, Yogyakarta

Berikut ini adalah foto-foto pesawat P-40 Kitty Hawk Belanda pada masa lalu dan masa kini:



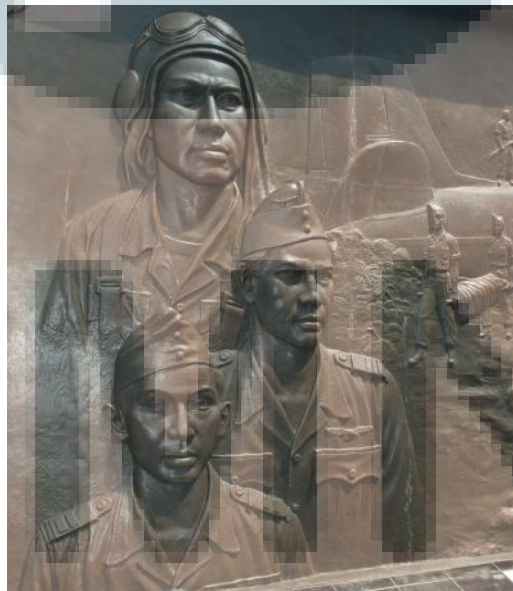
Gambar 2.15 Pesawat Kitty Hawk Belanda
Sumber: <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=5396340>



Gambar 2.16 Pesawat P-40 Kitty Hawk

Sumber: <http://www.flightglobal.com/airspace/media/oldflyers/p-40-kittyhawk-39472.aspx>

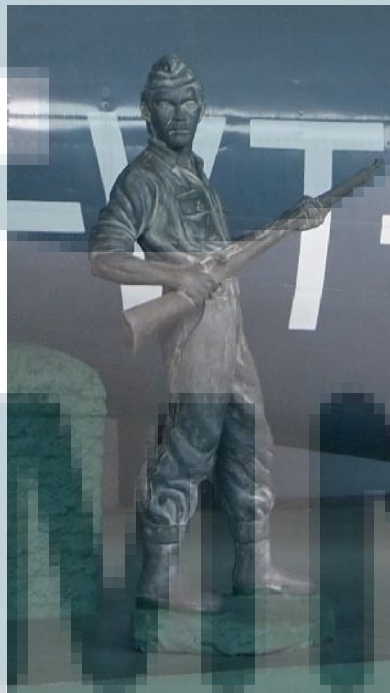
Berikut ini adalah prasasti, foto dan patung yang menggambarkan kostum penerbang Indonesia, khususnya yang ada di pesawat Dakota VT-CLA pada tanggal 29 Juli 1947.



Gambar 2.17 Prasasti Penerbang Indonesia
Sumber: Monumen Ngoto, Kabupaten Bantul, Yogyakarta



Gambar 2.18 Foto Penerbang Indonesia dari kiri atas, Komodor Muda Adisucipto, Komodor Udara Prof Dr Abdulrachman Saleh yang lebih dikenal sebagai Pak Karbol, awak pesawat juru radio Opsir Muda Udara I Adisumarmo Wirjokusumo.
Sumber: Museum Dirgantara Mandala



Gambar 2.19 Patung Penerbang disebelah pesawat Dakota VT-CLA
Sumber: Museum Dirgantara Mandala

C.KOSTUM

Pada abad kesembilan belas, muncul baju setelan yang dipakai oleh para pria dan menjadi seragam bagi pria kelas menengah. Sejak tahun 1920, yang masih merupakan masa penjajahan, setelan Barat digunakan oleh para pemimpin gerakan nasionalis, pemimpin organisasi pemuda Indonesia, dan politisi. Bagi nasionalis dan Bangsa Indonesia yang terpelajar, pakaian pribumi yang masih berupa sarung untuk para pria dihubungkan dengan tidak adanya kemajuan, karena itu biasanya mereka memilih setelan barat dilengkapi dengan dasi. Pada saat itu, mereka menggunakan banyak menggunakan warna putih.

Berpakaian dengan gaya Eropa mengindikasikan bahwa seseorang mendukung perkembangan ide-ide progresif dan turut menjadi bagian dari suatu gerakan modern baru. Kelengkapan seperti dasi dan peci yang digunakan pun memiliki arti. Dasi yang saat itu baru muncul sebagai mode di Barat, digunakan orang-orang Indonesia yang ingin menekankan perubahan. Sedangkan penutup kepala, dalam hal ini peci, oleh Soekarno dijadikan sebagai symbol kesatuan nasional. Sebagai pakaian sehari-hari digunakan setelan safari, atau pakaian yang lebih mengambil gaya militer.

Di lain pihak, perempuan Eropa dan penduduk asli yang tinggal di Indonesia lebih cenderung menggunakan pakaian tradisional yaitu kebaya dan sarung. Kebaya merupakan baju dari kain tipis berwarna putih yang dipenuhi banyak bordiran. Baru ketika Raffles berkuasa di Indonesia, baju terusan Eropa mulai diperkenalkan kepada publik Orang-orang Eropa mengubah gaya berpakaian, sedangkan orang Indonesia tetap dengan pakaian tradisionalnya. Hal ini membuat

perbedaan bangsa yang mudah terlihat dari pakaian semata. Ketika Jepang masuk ke Indonesia, baju terusan dan dasi hampir menghilang dari publik. Penggunaan dasi digantikan dengan pembuatan kemeja dengan kerah terbuka. (Nordholt, 2005)



Gambar 2.20 Pemimpin nasionalis Indonesia, Tjipto Mangoenkoesoemo (baris depan kiri) dengan E.F.E Douwes Dekker (baris depan, tengah) memakai setelan Eropa.
Sumber: KITLV, koleksi foto 3725



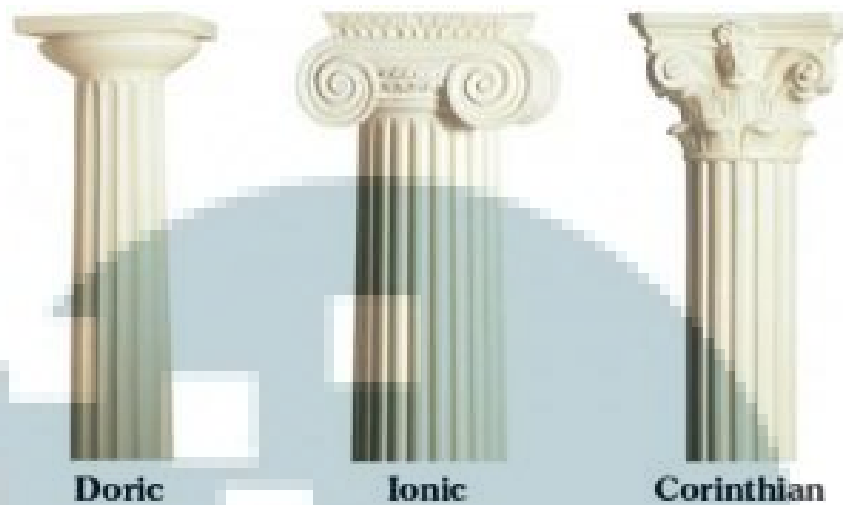
Gambar 2.21 Foto Masyarakat Indonesia dengan kebaya yang terlihat modern
Sumber: <http://www.cyberax.eu/book/1092544/batik-belanda>

D.ARSITEKTUR

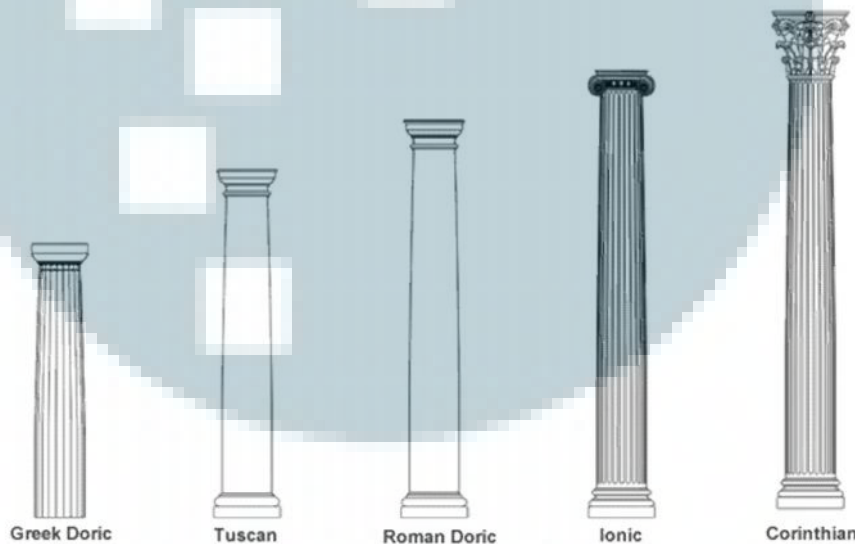
1.Neo Klasik

Arsitektur neo klasik lahir pada abad-18 karena masyarakat telah jenuh dengan gaya bangunan yang penuh ukiran, mereka kembali menyederhanakan bentuk. Neoklasik sangat dipengaruhi oleh arsitektur Yunani dan Romawi, tetapi lebih disempurnakan dengan menggunakan proses, teknologi, dan material baru. (Myhimee, Gobel, 2008)

Ciri-ciri arsitektur neo klasik adalah bangunan sederhana, terdiri dari bentuk-bentuk dasar, garis-garis yang bersih, elegan, rapi, simetris, kolom-kolom berdiri bebas dengan bagian atas bergaya doric (yunani/Romawi) atau bergaya Tocan, Ionic, Corintia, atau campuran semuanya. (Atpic, 2011, dan Vletter, 2009)



Gambar 2.22 Model tiang Doric, Ionic, Corinthian
 Sumber: <http://nightlanding.com/artroom/?p=463>



Gambar 2.23 Model tiang bergaya Romawi
 Sumber: <http://www.turncraftsales.com/architectural.html>

Bangunan neoklasik memiliki garis atap datar dan tidak terlalu curam. Jendela besar dan bangunan berwarna putih. Penggunaan barisan pilar-pilar (corronade) neoklasik sebagai penyangga atap sering menyiratkan aturan dan kekuasaan kolonial, dimana bangunan publik merupakan sebuah simbol intimidasi dan pemaksaan. (Myhimee, 2008)

Di Indonesia, bangunan bergaya neo klasik diperkenalkan oleh Herman Willem Daendels yang merupakan bekas perwira tentara Louis Napoleon di Perancis. (Nugroho, 2011) Ketika Daendels menjadi gubernur Hindia Belanda (1808-1811), ia banyak membangun bangunan neo klasik untuk kepentingan pemerintahan. (Gobel, 2008)

Gaya yang berkembang pada masa arsitektur neo klasik antara lain:

1. Art deco : menggunakan geometris dasar dari bentuk-bentuk natural. Dalam penciptaannya biasa melibatkan emosi dan logika, dan keduanya seimbang.

2. Art Nouveau: merupakan bentuk-bentuk natural yang dipertahankan, seperti bentuk sulur daun. Dalam pembuatannya, art nouveau sangat mengandalkan emosi. (Myhimee, 2008)

Setelah revolusi Perancis, timbullah gerakan baru arsitektur neoklasik yang disebut “empire state”. Arsitektur ini tidak banyak berbeda dari asalnya, tetapi lebih mencerminkan keangkuhan dan kekuasaan. (Nugroho, 2011) Bangunan yang memiliki gaya empire state, mempunyai kebun yang luas. Ciri lainnya adalah bangunan tersebut dibangun dengan tembok tebal dan langit-langit yang tinggi. Terdapat central room yang menghubungkan beranda depan dengan beranda belakang serta ruangan-ruangan lain, dan biasanya berlantai marmer. (Trisnadi, 2009)

Contoh bangunan yang bergaya neoklasik di Jakarta:



Gambar 2.24 Museum Nasional Republik Indonesia

Sumber: <http://ariesaksono.wordpress.com/2008/03/25/museum-nasional-republik-indonesia/>



Gambar 2.25 Museum Fattahillah

Sumber: <http://zh-cn.facebook.com/notes/setyo-nugroho/perkembangan-arsitektur-neo-klasik-menyerbu-indonesia-1800an/10150167478601058>



Gambar 2.26 Istana gubernur Jendral di Batavia
Sumber: <http://zh-cn.facebook.com/notes/setyo-nugroho/perkembangan-arsitektur-neo-klasik-menyerbu-indonesia-1800an/10150167478601058>

2.Indische Bouwstijl

Pieter Adrianss Jacobus Moojen atau yang lebih dikenal dengan P.A.J. Moojen lahir di Belanda pada tanggal 26 Juni 1879. Ia adalah lulusan Akademi Seni Antwerp di Belgia yang merupakan seorang arsitek, pengarang, kritikus seni, dan pelukis.

Menurut Handinoto, seorang staf pengajar fakultas teknik sipil dan perencanaan, jurusan arsitektur universitas Kristen Petra, pada tahun 1900, arsitektur Belanda yang berpendidikan datang ke Jakarta, termasuk P.A.J. Moojen. Ia sangat kecewa melihat bangunan di Jakarta. Moojen menganggap bahwa gaya empire state di Jakarta merupakan saksi dari abad yang tidak punya selera dan daya cipta.

P.A.J. Moojen yang tinggal di Indonesia tahun 1904-1929, memiliki peran merancang dan membangun Mentang. Ia membuka biro teknis (Kunstkring) di Bandung (1904) dan Batavia. Ia dianggap sebagai pelopor gaya bangunan *Indische Bouwstijl* yang baru. tiga prinsip arsitektur modern yang diterapkannya adalah kesederhanaan (simplicity), kesungguhan (seriousness), dan kebenaran (truthfull). Oleh Moojen, arsitektur Jakarta disesuaikan dengan iklim setempat, lokasi, ketersediaan material, dan kebutuhan tenaga kerja. (Ody, 2002)

Moojen membuat gedung kantor de Bouwploeg yang sekarang menjadi Masjid Cut Meutia dan Gedung kesenian Nederlands-Indische Kunstkring yang pernah juga digunakan sebagai kantor Imigrasi. Pada saat ini mulai digunakan teknologi beton bertulang di Hindia Belanda. (Mulyawan, 2002)

Ciri-ciri bangunan yang menggunakan gaya *Indische Bouwstijl* ialah:

1. Bangunan umumnya simetris
2. Ritme vertikal dan horizontal sama kuat.
3. Kontribusi disesuaikan dengan iklim tropis, yaitu adanya pengaturan ruang sirkulasi udara, jalan masuk cahaya matahari, perlindungan terhadap curah hujan seperti adanya arcade (lengkungan yang memayungi pintu-pintu masuk gedung).
4. Bangunan yang dibangun bukan hanya untuk kepuasan pemiliknya, melainkan dengan kesungguhan tinggi sehingga dapat dijadikan penanda kawasan atau land mark. (Ody, 2002 dan Utama, 2006)

Berikut adalah contoh arsitektur Indische Bowstijl:



Gambar 2.27 Kantor Imigrasi
Sumber: Kompas 21 September 2007, halaman 26, kolom 4-5



Gambar 2.28 Kantor Imigrasi (2)
Sumber: Kompas 7 Juli 2002, halaman 15, kolom 4-6

3.A.I.A Bureau

Frans Johan Lowrens Ghijsels merupakan orang Belanda yang lahir di Tulung Agung pada tanggal 8 September 1882. Ia menempuh pendidikan di Belanda dan menamatkan pendidikan tinggi tahun 1889 di *Technical High School Delft* jurusan *Civil Engineering* (pada saat itu, jurusan arsitektur masih berada di bawah jurusan teknik sipil).



Gambar 2.29 Frans Johan Lowrens Ghijsels

Sumber: <http://cintastasiunjakartakota.wordpress.com/2009/01/18/dedikasi-ghijsels-di-batavia/>

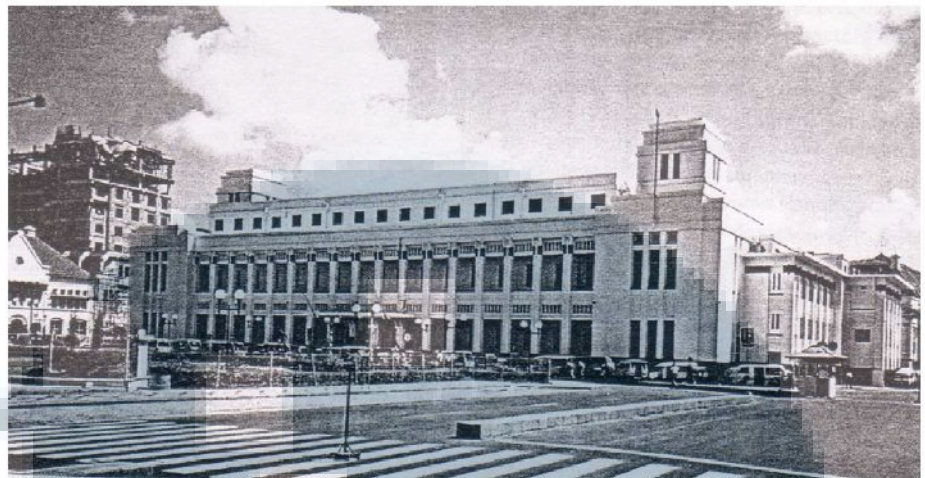
Ketika Ghijsels kembali ke Indonesia, Ia melamar pekerjaan di *B.O.W Gementee Batavia* dan resmi diterima kerja pada tahun 1910. Ketika berada di *Gementee Batavia*, ia belajar banyak mengenai pembangunan Hindia Belanda. Pada tahun 1916, Ghijsels menjadi arsitek untuk bironya sendiri yang bernama *Algemeen Ingenieurs en Architecten Bureau (A.I.A. Bureau)* dengan dua temannya, Ir. Hein Van Essen dan arsitek Stolts. Dalam situs “cinta stasiun kota”

disebutkan bahwa Ghijsels menetap di Jalan Gondangdia no.8, Cikini. Ia menetap di Indonesia sampai tahun 1928, karena setelah itu ia menyusul keluarganya dan menetap di Belanda. Namun, ia masih banyak terlibat dalam bironya tersebut hingga sekitar tahun 1932.

Biro arsitek tersebut ikut merancang jalan, rumah dan kantor di Menteng, melengkapi arsitek yang dibuat oleh P.A.J. Moojen. Kebanyakan arsitektur yang ia buat, bernuansa modern dengan gaya art deco yang dominan, yaitu tanpa adanya banyak ornamen. Ghijsels mempunyai motto “Simplicity is the shortest path to beauty”. Bangunannya di dominasi dengan warna putih

AIA Bureau selama tiga belas tahun terus membangun bangunan-bangunan yang masih yang beberapa diantaranya adalah Stasiun kota Jakarta (1927-1931), Bangunan Utama hotel “Des Indes” di Jl. Gajahmada Jakarta(1928-1930), KPM Hospital Petamburan, Kantor Pos Candi Semarang, dan lain-lain. (Hartanto, Handinoto, 2011)

Ciri bangunan yang dibuat Ghijsels berbentuk simetri yang menunjukkan adanya pengaruh neo renaissance yang terlihat kuat pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke-20. Bangunan tersebut terkesan rapid dan memiliki lubang ventilasi atau jendela yang terlihat jelas. Biro AIA menjadi biro perancang sekaligus pelaksana bangunan yang terkemuda di Hindia Belanda mulai tahun 1920 hingga tahun 1950-an. (Petra, 2011)



Gb.16. Gedung Internatio di Jl. Rajawali, Surabaya. Dirancang oleh biro AIA (pimpinan Ghijssels) pada th. 1927-1931. Gedung ini merupakan salahsatu bangunan yang paling besar di daerah perdagangan sekitar Jembatan Merah , Surabaya.

Gambar 2.30 Gedung Internatio, Surabaya

Sumber: http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/ARSITEK%20BELANDA.pdf



Gb.4. Kantor "Nilmij" di Yogyakarta dirancang th. 1927. Sekarang menjadi Bank BNI salah satu landmark kota Yogyakarta.

Gambar 2.31 Kantor "Nilmij" Yogyakarta

Sumber: http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/ARSITEK%20BELANDA.pdf

4. Rumah Tempat Tinggal Masyarakat Indonesia

Pada abad ke-18 sampai dengan kedatangan balatentara Jepang pada tahun 1942, munculah tipe rumah campuran antara Belanda dan Pribumi Jawa. Rumah tersebut dibuat dengan dinding-dinding tembok yang tebal dari batu alam atau batu bara dan langit-langit yang tinggi untuk melindungi diri dari panas. Tempat tinggal tersebut dibuat bertingkat tinggi di atas tanah untuk menghindari udara basah dan lembab.

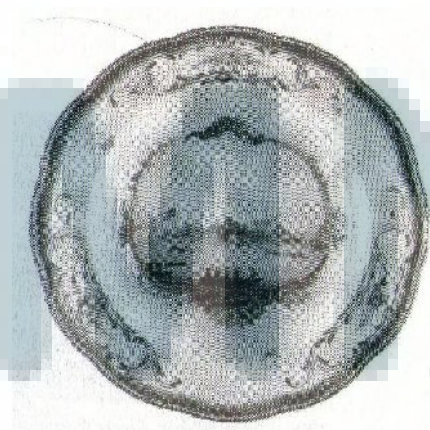
Ciri Khas dari rumah-rumah Belanda di Batavia adalah pembuatan telunduk (semacam teras) berukuran besar. Telunduk ini digunakan sebagai tempat bersantai dan menghirup udara segar pada sore hari. Telunduk merupakan tempat bertemunya keluarga dan tetangga. Di kemudian hari, pada telunduk tersebut ditambahkan bangku-bangku dan pagar rendah yang memisahkannya dengan trotoar.

Pada ruang tengah yang terletak di belakang ruang depan, pada dindingnya seringkali digantungkan lukisan sebagai hiasan, disamping piring-piring hias dan jambangan porselen. Pada dinding ruangan ini juga terdapat hiasan senjata (senapan, tombak, pedang, perisai, dll) karena pada masa itu setiap penghuni rumah diwajibkan memiliki senjata untuk membantu menjaga keamanan. Di dalam ruangan lain, terdapat perlengkapan rumah seperti meja makan, lemari, serta meja teh. Ruangan tersebut dihias dengan piring-piring porselen yang ada di dalam maupun luar lemari. Di sepanjang dinding terlihat pula lampu gantung, tempat lilin dan lampu-lampu tempel.

Kemegahan rumah tinggal masyarakat zaman itu terlihat dari perabotan rumah yang penuh hiasan/ukiran, dilitir warna hitam dan dicat merah menyala, hijau atau emas. Warna tersebut sangat cocok dengan warna tembok yang halus. Kemudian disetiap ruangan diperkaya dengan hiasan yang berasal dari barang-barang porselen, cermin, serta tempat lilin berukir.



Gambar 2.32 Kamar dengan perabot rumahtangga gaya Indis
Sumber: Kebudayaan Indis, halaman 78



Gambar 2.33 Contoh piring hias/porselen
Sumber: Kebudayaan Indis, halaman 77



Gambar 2.34 Contoh tempat tidur kayu berukir
Sumber: Kebudayaan Indis, halaman 76

Penggunaan ornament diyakini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor emosi dan faktor teknik. Pada saat ini hanya akan dibahas yang pertama, faktor emosi. Dipengaruhi faktor emosi artinya kegiatan mencipta dilakukan untuk kepentingan kepercayaan, untuk mendapatkan daya magis, kekuatan, atau sebagai symbol, contohnya: lukisan bintang, tapak tangan, dll di goa-goa prasejarah. Bagi masyarakat yang lebih modern, penggambarannya bisa lebih maju, yaitu penggambaran adegan-adegan cerita keagamaan atau tentang orang-orang suci yang diambil dari Injil. (Soekiman, 2011)

E.PROPERTI: Gramofon

Alat perekam mulai diciptakan di Amerika dan Eropa pada tahun 1870-an. Namun perkembangannya tidak signifikan. Sekitar tahun 1890-an baru terlihat ada kemajuan dengan adanya penjualan rekaman musik bersama dengan mesin pemutarnya yang disebut gramofon (gramophone). Teknik rekaman ini mulai masuk ke Indonesia mulai bulan Januari 1906 dan mulai berkembang sekitar tahun 1920-an. (Purba, Pasaribu, 2006)



Gambar 2.35 Bentuk dasar Gramofon
Sumber: Musik Populer, halaman 46

Kemudian pada perkembangannya gramofon menyempurnakan bentuknya dengan memperbesar corong. Hal ini menurut salah satu situs masyarakat urban, berfungsi untuk memperbesar suara dan membuat suara tersebut terdengar lebih jelas. Gramofon berkembang menjadi seperti berikut:



Gambar 2.36 Gramofon dengan corong seperti Horn
Sumber: http://3.bp.blogspot.com/_X3SOWkdbue8/TAF8ZwTMogI/AAAAAAAAAqA/Pm0e37y5Vug/s1600/Gramophone.jpg



Gambar 2.37 Gramofon dengan corong seperti Horn (2)
Sumber: http://electricicka.com/etaf/muses/music/music_prizes/grammy_awards/grammy_awards.htm

F.MUSIK

Sejarah keroncong diungkapkan bermula pada tahun 1511. Saat Bangsa Portugis di bawah Alfonso d' Albuquerque masuk ke tanah air dengan keberhasilan mereka merebut Malaka dan menjelajahi Ternate dan Tidore (Iast, 2011)

Saat itu, banyak orang Afrika dan India yang ikut dalam pelayaran orang Portugis memilih untuk menetap di Indonesia. Kemudian pada abad-17, ada pula orang-orang peranakan Portugis dan bekas budak Portugis yang dibebaskan (disebut dengan *Mardijkers*). Orang-orang ini menetap di Kampung Tugu.

Disana, mereka membentuk komunitas baru dan sedikit banyak membawa kebudayaan Portugis, termasuk jenis musik yang bernama Fado. Musik tersebut biasanya dimainkan dengan gitar kecil yang berdawai 5 yang disebut dengan *rajao*. Dimulai dari musik individual, jenis musik tersebut berkembang menjadi musik berkelompok dengan dimainkan berbarengan dengan biola, gitar, rebana, dan suling. Jenis musik inilah yang disebut dengan *moresco* dan merupakan cikal bakal keroncong. (Purba,2006)

Dikatakan Oleh Magdalia, seorang lektor kepala departemen sejarah fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, dalam tulisannya tahun 2006, oleh orang Indonesia, keroncong menjadi identik dengan lagu asmara yang melankolis dan merayu.

Dalam perkembangannya, jenis musik keroncong mengalami evolusi awal, tahun 1661-1880. Dipengaruhi musik barat dan hawai, musik keroncong mulai menggunakan alat-alat musik seperti biola, ukulele, perkusi, dan cello. Keroncong menjadi jenis musik yang dapat diterima masyarakat Indonesia dan kemudian

beradaptasi dengan alat musik tradisional, misalnya langgam Jawa, dimana keroncong dimainkan dengan alat musik gamelan, kemudian ada yang disebut dengan keroncong cepat, dimana keroncong dimainkan dengan Tanjidor Betawi.

Tahun 1920-1942 merupakan masa keemasan dari musik keroncong. Saat itu di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Jogja, dan Solo, keroncong memiliki popularitas. Musik keroncong mulai diperdengarkan di radio-radio dan direkam dalam piringan hitam. Mulai tahun 1920 lahir kelompok-kelompok keroncong kota besar dan sebagian pemainnya merupakan orang Belanda. (Wikipedia, 2011)

Semakin lama, musik keroncong semakin dipengaruhi oleh musik Barat. Sifatnya pun menjadi kebarat-baratan karena penikmat keroncong menjadi eksklusif. Musik keroncong biasa dinyanyikan sambil minum-minum, dansa, dan pesta, meniru budaya Barat. Tahun 1943, saat Jepang menduduki Indonesia dan berperang melawan Barat, Jepang ingin membersihkan pengaruh budaya Barat terhadap Indonesia, termasuk musik keroncong tersebut. Oleh karena itu, Jepang sempat melarang musik keroncong dan kemudian mengarahkan musik keroncong lebih ketimuran. Semenjak itu, keroncong dinyanyikan dengan lebih sopan dengan penyanyi dan pemain musik yang tidak banyak gerak. (Magdalia, 2006)

Lirik lagu untuk keroncong biasanya berupa bait yang terdiri dari 4 baris dimana di dalamnya terkandung 8-12 suku kata. Lirik tersebut terbagi atas dua macam: syair digunakan untuk bercerita dan menyindir serta memiliki rima sama pada setiap akhir kalimatnya, kemudian pantun yang memiliki rima (a-b-a-b). Dua

bait pertama dalam lirik yang berbentuk pantun biasanya merupakan sampiran, kemudian bait ketiga dan keempat merupakan isi. (Purba, 2006)

Ada lima ciri khas musik keroncong. Bentuk, harmoni, ritme, alat, dan pembawaan. Bentuk musik keroncong terbagi atas 4 jenis:

1. Keroncong asli yang berkembang pada sekitar tahun 1920, zaman perjuangan, dan zaman sekarang (terdiri dari 28 birama 4/4 diluar intro dan coda, bentuk kalimat A-B-C, dinyanyikan dua kali, selalu terdapat intro dan coda, pada bagian tengah lagu ada interlude pada birama ke sembilan dan sepuluh, dibawakan dengan bersifat gagah, tempo moderato, andante)

2. Langgam yang berkembang sekitar tahun 1940 dan zaman sekarang (terdiri dari 32 birama 4/4 diluar intro dan coda, bentuk kalimat A-A-B-A, biasanya diulang dua kali dengan bagian A-A berupa instrumental, vokal masuk pada bagian B-A, intro biasanya terdiri dari 4 bar terakhir, dibawakan tanpa cangkok dan gregel, serupa dengan lagu hiburan, tempo andante, moderato)

3. Stambul yang berkembang sekitar tahun 1920 dan zaman sekarang (terdiri dari 16 birama 4/4, bentuk kalimat A-B, bersyarir secara improvisatoris, bersifat halus, lembut, penuh percintaan, tempo andante)

4. Lagu Ekstra yang berkembang sekitar tahun 1924 dan zaman sekarang (bentuk menyimpang, bersifat merayu, jenaka dan riang gembira, terpengaruh dengan lagu-lagu tradisional). (Harmunah, 1996)

Harmoni

a. Keroncong asli:

- Dalam tangga nada mayor
- Ciri-ciri umum harmonisasinya adalah tetap, yaitu membentuk kadens lengkap I – IV – V – I, dan modulasi II – V, dan hampir selali setelah modulasi kedominan dilanjutkan dengan akor IV.
- Skema harmonisasi (*chord progression*) keroncong asli adalah sebagai berikut:

Introduksi

I --- I --- V --- V ---
II --- II --- V --- V ---
V --- V --- IV --- IV ---
IV --- IV-V- I --- I ---
V --- V --- I --- IV-V-
I --- IV-V- I --- I ---
V --- V --- I --- I --- Coda.

b. Langgam

- Dalam tangga nada mayor, dan tangga nada yang diarahkan dari musik daerah.
- Ciri harmonisasinya hampir sama dengan jenis keroncong asli yaitu membentuk kadens lengkap I - IV – V – I, dan modulasi II-V atau ii – V.
- Skema dari harmonisasinya adalah sebagai berikut:

Introduksi

I --- IV- V- I --- I ---
V --- V --- I --- I ---
I --- IV- V- I --- I ---
V --- V --- I --- I ---
IV --- IV --- I --- I ---
II --- II --- V --- V ---
I --- IV- V- I --- I ---
V --- V --- I --- I --- Coda.

c. Stambul

- Dalam tangga nada mayor.
- Ciri harmonisasinya adalah membentuk kadens lengkap yaitu I – IV- V- I. Untuk introduksi adalah akor I dengan peralihan ke akor IV.
- Skema harmonisasi dari Stambul I adalah sebagai berikut:

Introduksi

IV --- IV --- I --- I ---
V --- V --- I --- I ---
IV --- IV --- I --- I ---
V --- V --- I --- I --- Coda.

- Skema dari Stambul II adalah sebagai berikut:

Introduksi

IV--- IV--- IV--- IV-V-

I--- IV- V- I--- I---

V--- V--- V--- V---

I--- IV- V- I--- I---

Dua kali 16 birama seperti tersebut diatas terus masuk coda”

(Harmunah, 1996)

Alat dalam musik keroncong serta pembawaannya:

a. Biola, berperan sebagai pemegang melodi, permainannya disengaja dengan intonasi kurang murni (ada glissando), partitur biola biasanya merupakan imitasi dari vokal dengan banyak improvisasi.

b. Flute (seruling), berfungsi sebagai pemegang melodi dan mengisi kekosongan untuk intro dan coda, umumnya banyak membunyikan deretan interval dan nada glissando.

c. Gitar, berfungsi sebagai pengiring, bisa juga sebagai pembawa melodi, pembawaannya mengikuti tangga nada dan merupakan uraian akor yang dibawakan dengan ritme $1/8$ atau $1/16$, pada ritme $1/8$ sering terjadi permainan sinkop/ triol.

d. Ukulele, berfungsi sebagai pemegang ritmis, pembawaannya dipetik secara arpeggio atau rasgueado pada ketukan pertama dan ketiga.

e. Banyo/ Cak/ Cak Tenor, berfungsi sebagai pemegang ritmis, dimainkan sebagai pengisi antara pukulan ritmis ukulele (pukulan sinkop)

f. Cello, berfungsi sebagai pemegang ritmis, dimainkan untuk mengisi kekosongan diantara ketukan ritme alat Bas. Dalam Keroncong Cello tidak pernah dimainkan dengan dipukul, melainkan dopetik secara pizzicato.

g. Bas/ Contrabas, berfungsi sebagai pengendali ritmis, dibawakan dengan cara dipetik, memainkan nada bas dan contra dari akor yang sedang dibawakan, seringkali bas juga digunakan sebagai filler.

Ketika menyanyikan musik keroncong, pembawa vokal dituntut untuk membawakan cengkok (bentuk nada hiasan yang berfungsi sebagai improvisasi) dan gregel (hiasan nada yang bergerak cepat). Dalam bernyanyi keroncong, penyanyi dituntut untuk dapat bervariasi dengan cengkok dan gregel dengan luwes dan baik, tidak hanya sekedar menyanyikan persis seperti apa yang tertulis dalam partitur lagu. Kadang terdapat pula *appoggiatura* (awalan singkat) dan penyanyi sering mulai bernyanyi tidak tepat ketukan ritme.

Pembawaan musik keroncong gaya Jakarta menggunakan ukulele stem A (stem nada g"-c"-e"-a"), dimainkan secara ritmis (mengikuti ketukan di tiap birama) dan *arpeggio*. Banyak lebih banyak menonjolkan variasinya, tetapi ada juga yang hanya memainkan satu nada satu senar dari akor yang sedang dimainkan. Gitar melodi menonjolkan irama. Terkadang gitar melodi membuat alat pengiring lainnya mengikuti alat tersebut untuk masuk dalam irama rangkap dan tiba-tiba semua alat musik telah memainkan irama rangkap (disebut dengan "Grebegan"). Cello dipetik dengan lincah, sedangkan bas hanya memainkan bass dan contranya saja.

Perkembangan musik keroncong mulai tahun 1945, dilihat dari bentuknya, keroncong asli dan langgam sekarang kebanyakan berisi tentang pemujaan terhadap tanah air, syair patriotisme/perjuangan / pembangunan. Stambul masih memiliki bentuk yang sama dengan yang dahulu. Banyak komponis yang mulai

menulis partitur lagu keroncong dengan not balok dan diberi tanda dinamikanya. Harmonisasi keroncong, terutama akordnya, banyak terpengaruh oleh musik populer. Alat-alat dalam yang digunakan dalam musik keroncong seringkali ditambahkan alat tiup, alat gesek, perkusi, dan alat orchestra lain.

Pembawaan musik keroncong pada saat ini sangat berbeda dengan zaman dahulu karena beberapa diantaranya telah dinyanyikan dengan tempo dan ritme yang cepat, sinkop yang lebih bervariasi dan terdapat banyak jeda/break. (Harmunah, 1996)

The image contains a large, semi-transparent watermark of the UMN logo. The logo consists of a circular emblem with a stylized face or mask inside, and the letters 'UMMN' in a bold, sans-serif font below it. The watermark is centered on the page and covers a significant portion of the text area.